

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Teks Isi Pesan Dakwah Gus Miftah pada Pekerja Dunia Malam

Dakwah pada dasarnya merupakan salah satu cara untuk mengajak manusia membenahi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam setiap dakwahnya, seorang *da'i* tentunya akan menyampaikan pesan-pesan dakwah yang mudah diterima oleh *mad'u* atau sasaran dakwah, tidak terkecuali dengan Gus Miftah. Melakukan dakwah di tengah-tengah tempat hiburan malam, tentunya memiliki berbagai masalah dan resiko yang tidak mudah, maka dari itu diperlukan perencanaan atau penyusunan pesan yang akan disampaikan dengan menyesuaikan tempat dan keadaan *mad'u* nya.

Berikut transkrip dakwah dari Gus Miftah pada *channel YouTube*:

1. Transkrip dakwah Gus Miftah dalam *channel YouTube* episode *Terrace Cafe*, pada menit 11:48 - 12:38:

“Karena saya pernah bilang, orang baik dan orang buruk itu bedanya tipis lo. Apa bedanya? Sebaik-baiknya orang pernah berbuat buruk dan seburuk-buruknya orang pernah berbuat baik. Orang yang dianggap baik saja masih kepincut dengan maksiat, makanya kalian yang dianggap bermaksiat harus kepincut berbuat baik itu saja, maka kehadiran saya bukan untuk menghakimi kalian, biar cukuplah Allah sebagai hakim kita, tidak usah kita menghakimi orang lain. Saya paling tidak suka membicarakan kejelekan orang, karena saya teringat betul ketika seseorang menertawakan kemaksiatan orang lain, bisa jadi Allah akan mengampuni orang yang bermaksiat itu karena ketidaktahuannya dan Allah akan menghukum kita karena kesombongan kita. Contohnya : ketika ada orang mabuk, saya tidak berani menghukumi “dasar pemabuk”, karena bisa jadi dia mabuk karena khilaf dan Allah mengampuni dosa-dosanya, sementara Allah akan menghukum saya karena kesombongan. Orang berbuat baik saja tidak boleh sombong apalagi yang berbuat maksiat. Makanya kenapa kalian semua bisa bekerja semua di sini? Muaranya satu yaitu ekonomi. Maka benar jika dikatakan seolah-olah kemaksiatan menjatuhkan kepada kekufuran.”

Berdasarkan teks diatas, jika dilihat dengan skema Teun A. Van Dijk maka dalam analisis teks dapat terbagi menjadi tiga bagian, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Tabel 4.1

Analisis Teks Pengajian di Terrace Cafe Pada Menit 11:48 - 12:38

No	Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
1	Struktur Makro	Tematik (Apa yang dikatakan?)	Tema atau topik yang ingin dibangun oleh Gus Miftah dalam teks diatas, bahwa sesungguhnya manusia tidak boleh menjadi hakim atas manusia lain. Hal ini ditegaskan pada teks: <i>maka kehadiran saya bukan untuk menghakimi kalian, biar cukuplah Allah sebagai hakim kita, tidak usah kita menghakimi orang lain.</i>
2	Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Orang baik dan orang buruk itu bedanya tipis. Apa bedanya? Sebaik-baiknya orang pernah berbuat buruk dan seburuk-buruknya orang pernah berbuat baik. Orang yang dianggap baik saja masih kepincut dengan maksiat, makanya kalian yang dianggap bermaksiat harus kepincut berbuat baik itu saja.
3	Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin di tekankan dalam teks)	Ketika seseorang menertawakan kemaksiatan orang lain, bisa jadi Allah akan mengampuni orang yang bermaksiat itu karena ketidaktahuannya dan Allah akan menghukum kita karena kesombongan kita. Contohnya : ketika ada orang mabuk, saya tidak berani menghukumi “dasar pemabuk”, karena bisa jadi dia mabuk karena khilaf dan Allah mengampuni dosa-dosanya, sementara Allah akan menghukum

			saya karena kesombongan.
4	Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan)	Saya paling tidak suka membicarakan kejelekan orang, <u>karena</u> saya teringat betul ketika seseorang menertawakan kemaksiatan orang lain, bisa jadi Allah akan mengampuni orang yang bermaksiat itu <u>karena</u> ketidaktahuannya dan Allah akan menghukum kita <u>karena</u> kesombongan kita.
5	Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan kata yang dipakai)	Maka benar jika dikatakan seolah-olah kemaksiatan menjatuhkan kepada <i>kekufuran</i> .
6	Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Metafora; muaranya satu yaitu ekonomi. Ekspresi : 

Dari tiga bagian yang ada dalam analisis wacana Teun A. Van Dijk, di dalamnya dapat dijabarkan menjadi 6 elemen. Berikut penjabaran dari setiap elemen:

a. Tematik

Tema atau topik yang ingin dibangun oleh Gus Miftah dalam teks diatas, bahwa sesungguhnya manusia tidak boleh menjadi hakim atas manusia

lain. Perilaku atau sikap seseorang tidak bisa kita lihat hanya dari satu sudut pandang. Bisa jadi yang kita anggap hal itu adalah perbuatan salah dan dosa dinilai pahala oleh Tuhan karena alasan-alasan yang tidak kita ketahui. Dalam Kitab Hikam dijelaskan bahwa:

ربما فتح لك باب الطاعة وما فتح لك باب القبول
وربما قضى عليك بالدنوب فكان سببا في الوصول

Artinya: “Seringkali Allah membuka pintu ketaatan untukmu (seorang hamba), tetapi tidak membuka pintu penerimaannya. Namun terkadang Dia menakdirkanmu sebuah dosa, dan itu menjadi wasilahmu sampai ke hadirat-Nya.”⁵⁹

Lafadz diatas menjelaskan bahwa jika Allah ingin mengangkat derajat seorang hamba terkadang tidak melalui jalan kebaikan, bisa jadi Allah mengangkat derajat hambaNya melalui suatu kemaksiatan. Kemaksiatan ini ditujukan untuk menguji seberapa kuat iman dan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Karena memang ketika Allah menghendaki sesuatu, maka Allah juga akan menciptakan penyebabnya.

b. Skematik

Skema disini diartikan penggambaran bentuk umum dari suatu teks. Dalam hal ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan bentuk umum dari skema penulisan terdapat pada kalimat:

“Orang baik dan orang buruk itu bedanya tipis. Apa bedanya? Sebaik-baiknya orang pernah berbuat buruk dan seburuk-buruknya orang pernah berbuat baik. Orang yang dianggap baik saja masih kepincut dengan maksiat, makanya kalian yang dianggap bermaksiat harus kepincut berbuat baik itu saja.”

Dalam menggambarkan alur penjelasan tema atau topik manusia tidak boleh menjadi hakim atas manusia lain, dimulai dari perbedaan antara orang baik dan buruk, kemudian dipertegas dengan pernyataan selanjutnya. Hal ini mengandung arti bahwa setiap orang pasti mempunyai sisi baik dan sisi buruk.

⁵⁹<https://islam.nu.or.id/post/read>, diakses pada tanggal 27 April 2020 pukul 22:22 WIB

Bukan berarti orang yang kita pandang baik akan selalu berbuat baik setiap saat, pasti ada sisi buruk yang menyertainya. Begitu pun sebaliknya, tidak semua orang yang kita anggap buruk akan selalu berbuat buruk, pasti ada perbuatan baik yang pernah dilakukannya.

c. Semantik

Pada analisis wacana Teun A. Van Dijk, semantik termasuk hal yang diamati dalam struktur mikro. Semantik berfungsi untuk menjelaskan makna yang ingin ditekankan dalam teks. Dalam semantik, makna yang ingin ditekankan dapat dijelaskan melalui latar, detail, dan maksud. Akan tetapi, pada teks diatas lebih ditekanan pada maksud kalimat. Berikut kalimat yang menekankan maksud teks diatas:

Ketika seseorang menertawakan kemaksiatan orang lain, bisa jadi Allah akan mengampuni orang yang bermaksiat itu karena ketidaktahuannya dan Allah akan menghukum kita karena kesombongan kita. Contohnya : ketika ada orang mabuk, saya tidak berani menghukumi “dasar pemabuk”, karena bisa jadi dia mabuk karena khilaf dan Allah mengampuni dosa-dosanya, sementara Allah akan menghukum saya karena kesombongan.

Inti dari kalimat ini bahwa setiap manusia tidak boleh menyombongkan segala hal yang dimilikinya, karena bisa jadi itulah penyebab Tuhan akan melaknatnya. Maka dari sini, kalimat tersebut mengandung pesan Akhlak, yaitu akhlak terhadap makhluk (manusia).

d. Sintaksis

Elemen sintaksis menganalisis bagaimana pendapat disampaikan. Dalam elemen ini peneliti dapat menganalisis dari bentuk kalimat, kata ganti, dan koherensi. Berikut kalimat yang tepat dengan maksud elemen ini:

“Saya paling tidak suka membicarakan kejelekan orang, karena saya teringat betul ketika seseorang menertawakan kemaksiatan orang lain, bisa jadi Allah akan mengampuni orang yang bermaksiat itu karena ketidaktahuannya dan Allah akan menghukum kita karena kesombongan kita.”

Koherensi pada kalimat diatas terdapat diatas ditunjukkan pada kata “karena”. Kata “karena” termasuk dalam koherensi karena menghubungkan dua kalimat yang terdapat hubungan sebab-akibat.

e. Stilistik

Elemen ini menunjukkan gaya bahasa atau *style* yang akan disampaikan pada suatu teks. Dengan elemen ini maka akan lebih mudah diketahui seperti apa bahasa yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pada pembaca. Pada teks yang terdapat dalam video Gus Miftah, gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa Islami atau yang mengadopsi dari bahasa Arab, hal ini ditunjukkan pada kalimat:

“Maka benar jika dikatakan seolah-olah kemaksiatan menjatuhkan kepada *kekufuran*.”

Kufur secara bahasa berarti menutupi, namun jika dilihat dari makna syara’ berarti tidak beriman kepada Allah dan RasulNya. Selain itu kufur juga dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya:

➤ Kufur nikmat

Kufur nikmat bisa diartikan mengingkari apa yang telah diberikan oleh Allah, serta tidak mengakui bahwa hanya Allah satu-satunya pemberi nikmat. Kata-kata ini tepat digunakan Gus Miftah saat menyampaikan dakwahnya di club malam, karena kebanyakan dari mereka memang mengetahui bahwa nikmat itu berasal dari Allah, akan tetapi mereka mengingkarinya. Hal ini juga dijelaskan pada Al Qur’an surat An-Nahl ayat 83 yang artinya:

“Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudin mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang yang ingkar (kufur) kepada Allah”⁶⁰

➤ Membunuh sesama muslim

⁶⁰Terjemah dari Al Kalam Qur’an Digital

Membunuh disini dapat diartikan dengan arti sebenarnya, dan dapat juga berarti lain. Maksud membunuh dengan arti lain adalah membunuh karakter sesama muslim seperti merendahkan, mencaci, dan menghina. Nabi Saw. bersabda:

“Mencaci orang muslim adalah suatu bentuk kefasikan dan membunuhnya adalah suatu bentuk kekufuran” (HR Bukhari dan Muslim)⁶¹

f. Retoris

Pada elemen ini terdapat tiga langkah, yaitu grafis, metafora, dan ekspresi. Namun peneliti tidak menyertakan grafis, karena dalam teks tidak terlihat bentuk grafis. Dalam teks ini menunjukkan elemen metafora yang ditunjukkan pada kalimat berikut:

“Muaranya satu yaitu ekonomi”

Dari kalimat itu bisa dikatakan bahwa ekonomi menjadi penyebab atau faktor utama para wanita di club malam terpaksa bekerja sebagai wanita penghibur.

Selain elemen metafora yang ditemukan peneliti, juga terdapat elemen ekspresi, berikut ekspresi Gus Miftah saat menyampaikan dakwahnya tersebut:

Gambar 4.1

Potongan ceramah pada menit 10:40



⁶¹<https://dalamislam.com>kufurdalamIslam> , diakses pada 30 Maret 2020 pukul 10:52 WIB

Pada menit tersebut, Gus Miftah terlihat tersenyum gembira. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan Gus Miftah tidak hanya serius tapi juga diselengi dengan guyonan dan candaan. Guyonan yang diberikan Gus Miftah juga untuk menarik hati para pekerja malam agar mereka menerima dakwah tersebut dengan hati gembira tanpa adanya paksaan.

Gambar 4.2
Potongan ceramah pada menit 11:45



Berbeda pada berikutnya, Gus Miftah menunjukkan ekspresi serius ditambah gerakan tubuh (tangan) untuk membantu pesan yang disampaikan benar-benar dimengerti. Hal itu juga menandakan bahwa apa yang disampaikan adalah hal yang pasti dan menakutkan para pekerja club malam bahwa mereka bisa berubah menjadi lebih baik daripada saat ini.

2. Transkrip dakwah Gus Miftah di *Pasar Kembang* Yogyakarta pada menit 09:44 – 10:32, Gus Miftah mengatakan:

“Mbak-mbak harus bisa bersabar menunggu datangnya hidayah. Tapi hidayah tidak hanya ditunggu, akan tetapi juga harus dicari dan dikejar, karena apa? Karena kita selalu berusaha dekat dengan Allah di tengah-tengah aktivitas kita yang menurut manusia itu jelek, tapi itu semua kita kembalikan ke Allah SWT.”

Allah menguji manusia tidak memandang apapun, semua bisa kena. Yang bermaksiat merasakan, yang sholat juga merasakan. Yang banyak dosa merasakan, yang tidak punya dosa pun juga merasakan. Itu artinya apa? Semua orang punya potensi berbuat jelek, tapi semua orang juga punya potensi berbuat baik. Semua orang punya potensi untuk dilaknat, tapi semua orang juga berpotensi untuk mendapatkan anugerah dariNya. Tinggal bagaimana kita menyikapinya.”

Tabel 4.2

Analisis Teks Pengajian di Pasar Kembang Pada Menit 09:44 – 10:52

No	Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
1	Struktur Makro	Tematik (Apa yang dikatakan?)	Tema atau topik yang ingin dibangun oleh Gus Miftah dalam teks diatas adalah hidayah itu bukan hanya ditunggu, tetapi juga harus dicari atau dijemput. Dibuktikan pada kalimat: <i>“Mbak-mbak harus bisa bersabar menunggu datangnya hidayah. Tapi hidayah tidak hanya ditunggu, akan tetapi juga harus dicari dan dikejar, karena apa? Karena kita selalu berusaha dekat dengan Allah di tengah-tengah aktivitas kita yang menurut manusia itu jelek, tapi itu semua kita kembalikan ke Allah SWT”</i>
2	Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Allah menguji manusia tidak memandang apapun, semua bisa kena. Yang bermaksiat merasakan, yang sholat juga merasakan. Yang banyak dosa merasakan, yang tidak punya dosa pun juga merasakan
3	Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin di tekankan dalam teks)	Semua orang punya potensi berbuat jelek, tapi semua orang juga punya potensi berbuat baik. Semua orang punya potensi untuk dilaknat, tapi semua orang

			juga berpotensi untuk mendapatkan anugerah dariNya.
4	Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan)	Kata ganti : “ <u>Mbak-mbak</u> harus bisa bersabar menunggu datangnya hidayah.” “Karena <u>kita</u> selalu berusaha dekat dengan Allah di tengah-tengah aktivitas <u>kita</u> yang menurut manusia itu jelek”
5	Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan kata yang dipakai)	“Mbak-mbak harus bisa bersabar menunggu datangnya hidayah.”
6	Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Ekspresi: 

Berikut penjabaran dari enam elemen di atas:

a. Tematik

Berdasarkan teks diatas tema yang ingin disampaikan Gus Miftah kepada *mad'unya* adalah bagaimana cara kita menyikapi dalam menanti hidayah dari Allah, mengingat Gus Miftah menyampaikan dakwah ini kepada para wanita penghibur. Gus miftah berusaha memberikan dukungan dan motivasi agar para PSK tidak hanya menunggu datangnya hidayah,

karena hidayah bisa dicari oleh semua orang dan dengan profesi apapun. Selain itu Gus Miftah berusaha meyakinkan mereka bahwa setiap orang berhak mendapat hidayah dan setiap orang berhak berubah menjadi yang lebih baik, hal ini dibuktikan pada kalimat:

“Mbak-mbak harus bisa bersabar menunggu datangnya hidayah. Tapi hidayah tidak hanya ditunggu, akan tetapi juga harus dicari dan dikejar, karena apa? Karena kita selalu berusaha dekat dengan Allah di tengah-tengah aktivitas kita yang menurut manusia itu jelek, tapi itu semua kita kembalikan ke Allah SWT”

Dalam kalimat tersebut, Gus Miftah ingin menekankan bahwa seburuk apapun pandangan manusia terhadap diri kita maka jangan menyerah untuk selalu berusaha dekat dengan Allah, karena hidayah atau pertolongan Allah itu bisa datang kapanpun dan dimanapun.

b. Skematik

Elemen ini dapat membantu pembaca memahami seperti apa susunan dalam teks yang disampaikan Gus Miftah. Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema tulisan terdapat pada:

“Allah menguji manusia tidak memandang apapun, semua bisa kena. Yang bermaksiat merasakan, yang sholat juga merasakan. Yang banyak dosa merasakan, yang tidak punya dosa pun juga merasakan.”

Dari penggambaran diatas, jelas terlihat yang disampaikan Gus Miftah diawali dengan penjelasan bahwa Allah tidak akan membedakan hambaNya dalam hal apapun. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat bahwa setiap orang pasti akan merasakan ujian dari Allah, meskipun orang itu bermaksiat atau tidak, mempunyai dosa atau tidak, semua akan merasakan ujian dan musibah jika Allah sudah berkendak.

c. Semantik

Elemen ini menjelaskan makna yang ingin ditekankan dalam teks. Untuk mengetahui makna yang dimaksud, dapat dijelaskan dengan melihat latar, detail, dan maksud. Dalam teks ini, kalimat yang menekankan makna ditunjukkan pada:

“Semua orang punya potensi berbuat jelek, tapi semua orang juga punya potensi berbuat baik. Semua orang punya potensi untuk dilaknat, tapi semua orang juga berpotensi untuk mendapatkan anugerah dariNya.”

Sudah jelas makna yang ditekankan dalam kalimat tersebut, bahwa sesungguhnya semua orang dapat berpotensi berbuat baik dan dapat berpotensi berbuat jelek. Maka semua orang juga memiliki potensi untuk dilaknat, akan tetapi pengampunan dan kasih sayangNya juga lebih besar. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al Kahf ayat 58:

Artinya : “Dan tuhanmu maha pengampun, memiliki kasih sayang. Jika dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu dia akan menyegerakan siksa bagi mereka. tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapatkan siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dariNya.”⁶²

d. Sintaksis

Elemen sintaksis menganalisis bagaimana pendapat akan disampaikan. Dalam teks ini yang dinalisis adalah kata ganti, dimana berfungsi untuk menunjukkan dimana seseorang ditempatkan dalam wacana. Dalam teks yang terdapat dalam transkrip dakwah ini terdapat beberapa kata ganti yang digunakan:

“Mbak-mbak harus bisa bersabar menunggu datangnya hidayah.”

“Karena kita selalu berusaha dekat dengan Allah di tengah-tengah aktivitas kita yang menurut manusia itu jelek”

Gus Miftah menggunakan kata ganti mbak-mbak pada kalimat pertama untuk menggantikan sebutan para Pekerja Seks Komersial (PSK). Dan kata kita yang dimaksud adalah semua orang yang terlibat atau bekerja dalam tempat lokalisasi tersebut yang sedang mengikuti dakwah Gus Miftah, mulai dari geromo, para PSK, para preman, dan pelanggan, bahkan untuk Gus Miftah sendiri. Karena banyak yang berkomentar, bahwa dakwah yang dilakukannya di tempat maksiat adalah salah satu bentuk melecehkan

⁶²Terjemah dari Al Kalam Qur’an Digital

agama, tapi hal itu tidak dihiraukan olehnya, sebab Gus Miftah ingin memberikan lampu di tempat yang gelap dan menyapu di tempat yang kotor.

e. Stilistik

Menunjukkan pemilihan kata yang dipakai dalam teks, serta dipahami juga dengan mengetahui gaya bahasa atau *style* yang akan disampaikan pada suatu teks. Dengan elemen ini maka akan lebih mudah diketahui seperti apa bahasa yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca. Dalam teks *style* bahasa ditunjukkan pada kalimat:

“Mbak-mbak harus bisa bersabar menunggu datangnya hidayah.”

Kata “mbak” merupakan panggilan yang dari daerah Jawa termasuk panggilan yang dipakai di Yogyakarta. Kata-kata “mbak” atau “mas” sering digunakan dalam *style* bahasa dakwahnya, karena Gus Miftah sering menyebarkan dakwahnya di Jawa, tidak terkecuali dengan keluar masuk tempat-tempat hiburan malam.

f. Retoris

Elemen terakhir yang diamati dalam teks adalah retorik. Dalam elemen ini yang dapat dianalisis berupa grafis, metafora, dan ekspresi. Berikut ekspresi yang ada dalam teks:

Gambar 4.3

Potongan Ceramah Pada Menit 09:55



Pada menit tersebut, Gus Miftah terlihat tersenyum bahagia. Di setiap dakwahnya memang sebisanya mungkin Gus Miftah selalu menyisipkan guyonan atau candaan agar *mad'unya* tidak merasa bosan dan tertarik mendengarkan serta memperhatikan dakwah yang disampaikan Gus Miftah.

Gambar 4.4
Potongan Ceramah Pada Menit 10:27



Pada menit berikut, ekspresi Gus Miftah serius. Pada videonya, Gus Miftah memberikan kata motivasi dengan nada menggebu-gebu untuk menyemangati para PSK supaya termotivasi dan tergerak hatinya untuk bisa berubah menjadi orang yang lebih baik.

3. Transkrip dakwah Gus Miftah di *Terrace Caf* pada menit 16:45 - 18:44, berikut isinya:

Dalam Kitab Syarah Hikam, Syekh Ahmad Ibnu Athoillah ra berkata:

اجتهادك فيما ضمن لك و تقصيرك فيما طلب منك دليل على انطماس البصيرة منك

Itu artinya apa? Kesungguhanmu terhadap apa yang dijamin oleh Allah untukmu dan kelalaianmu terhadap apa yang Allah tuntutan darimu itu merupakan bukti hilangnya mata hati dari dalam diri kita. Terjemah gampangya begini :

Rejeki manusia, rejeki hewan, dan rejeki makhluk yang ada di dunia ini sudah dijamin sama Allah apa belum? Tentu terjamin, termasuk kita. Dalam semua agama mengajarkan bahwa rejeki

sudah dijamin oleh Tuhan. Rejeki yang sudah dijamin oleh Tuhan saja kita kejar mati-matian, siang untuk malam, malam untuk siang, bahkan bercururkan air mata dan darah sekalipun, padahal rejeki itu sudah dijamin oleh Allah sementara surga yang belum ada jaminan bagi kita, tidak pernah kita usahakan. Opo ora munafik awak e dewe? Mangan mu seng wes dijamin Gusti Allah ae, kita masih mengejar kok, tetapi apa yang terjadi, surga yang belum pernah ada jaminannya tidak pernah kita kejar sedikitpun, opo enek jaminane awak e dewe mlebu surga?

Makannya kita itu seharusnya imbang, silahkan bekerja disini, silahkan melayani tamu, silahkan kamu minum toh itu urusan mulut-mulutmu, tapi jangan pernah kamu melupakan janji Tuhan terhadap akhiratmu.

Tabel 4.3

Analisis Teks Pengajian di Terrace Cafe, pada menit 16:45 - 18:44

No	Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
1	Struktur Makro	Tematik (Apa yang dikatakan?)	Tema atau topik yang ingin dibangun oleh Gus Miftah dalam teks diatas adalah tentang rejeki. Hal ini dibuktikan dengan kalimat: “Rejeki manusia, rejeki hewan, dan rejeki makhluk yang ada di dunia ini sudah dijamin sama Allah apa belum? Tentu terjamin, termasuk kita. Dalam semua agama mengajarkan bahwa rejeki sudah dijamin oleh Tuhan.”
2	Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Dalam Kitab Syarah Hikam, Syekh Ahmad Ibnu Athoillah ra berkata bahwa: “Kesungguhanmu terhadap apa yang dijamin oleh Allah untukmu dan kelalaianmu terhadap apa yang Allah tuntutan darimu itu merupakan bukti hilangnya mata hati dari dalam diri kita. Terjemah gampangnya

			begini; rejeki manusia, rejeki hewan, dan rejeki makhluk yang ada di dunia ini sudah dijamin sama Allah apa belum? Tentu terjamin, termasuk kita. Dalam semua agama mengajarkan bahwa rejeki sudah dijamin oleh Tuhan”
3	Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin di tekankan dalam teks)	Rejeki yang sudah dijamin oleh Tuhan saja kita kejar mati-matian, siang untuk malam, malam untuk siang, bahkan bercururkan air mata dan darah sekalipun, padahal rejeki itu sudah dijamin oleh Allah sementara surga yang belum ada jaminan bagi kita, tidak pernah kita usahakan. Opo ora munafik awak e dewe?
4	Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan)	Silahkan kamu minum toh itu urusan mulut-mulutmu, <u>tapi</u> jangan pernah kamu melupakan janji Tuhan terhadap akhiratmu.
5	Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan kata yang dipakai)	Mangan mu seng wes dijamin Gusti Allah ae, kita masih mengejar kok, tetapi apa yang terjadi, surga yang belum pernah ada jaminannya tidak pernah kita kejar sedikitpun, opo enek jaminane awak e dewe mlebu surga?
6	Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Metafora; Tapi jangan pernah kamu melupakan janji Tuhan terhadap akhiratmu.

Berikut penjabaran dari elemen-elemen diatas:

a. Tematik

Menjelaskan tentang apa yang dikatakan dalam teks. Berdasarkan teks diatas, yang ingin disampaikan Gus Miftah dalam dakwahnya adalah tentang rejeki. Hal ini dibuktikan dengan kalimat:

“Rejeki manusia, rejeki hewan, dan rejeki makhluk yang ada di dunia ini sudah dijamin sama Allah apa belum? Tentu terjamin, termasuk kita. Dalam semua agama mengajarkan bahwa rejeki sudah dijamin oleh Tuhan.”

Kalimat diatas apabila dijabarkan, sudah secara jelas mengatakan bahwa setiap makhluk hidup sudah ada yang mengatur, tidak terkecuali manusia. Sehingga, seharusnya kita tidak perlu khawatir tentang rejeki yang di dapat, karena semua sudah ada bagiannya sendiri-sendiri.

b. Skematik

Menggambarkan tentang skema atau alur yang terdapat pada teks dan membantu pembaca bagaimana susunan yang dibuat. Dalam bagian ini, kalimat yang mendukung dalam skema penulisan adalah sebagai berikut:

“Dalam Kitab Syarah Hikam, Syekh Ahmad Ibnu Athoillah ra berkata bahwa:

اجتهادك فيما ضمن لك و تقصيرك فيما طلب منك دليل على انطماس البصيرة منك

Artinya : Kesungguhanmu terhadap apa yang dijamin oleh Allah untukmu dan kelalaianmu terhadap apa yang Allah tuntutan darimu itu merupakan bukti hilangnya mata hati dari dalam diri kita.

Terjemah gampangya begini; rejeki manusia, rejeki hewan, dan rejeki makhluk yang ada di dunia ini sudah dijamin sama Allah apa belum? Tentu terjamin, termasuk kita. Dalam semua agama mengajarkan bahwa rejeki sudah dijamin oleh Tuhan”

Dalam menggambarkan alur pada tema ini, diawali penjelasan Syekh Ahmad Ibnu Athoillah ra. dalam Kitab Syarah Hikam bahwa “kesungguhanmu terhadap apa yang dijamin oleh Allah untukmu dan kelalaianmu terhadap apa yang Allah tuntutan darimu itu merupakan bukti

hilangnya mata hati dari dalam diri kita”. Kemudian pada paragraf selanjutnya dijelaskan terjemah yang lebih gampang dari kalimat sebelumnya.

c. Semantik

Elemen ini menjelaskan makna yang ingin ditekankan dalam teks. Untuk mengetahui makna yang dimaksud, dapat dijelaskan dengan melihat latar, detail, dan maksud. Dalam teks ini, kalimat yang menekankan makna ditunjukkan pada:

“Rejeki yang sudah dijamin oleh Tuhan saja kita kejar mati-matian, siang untuk malam, malam untuk siang, bahkan bercucurkan air mata dan darah sekalipun, padahal rejeki itu sudah dijamin oleh Allah sementara surga yang belum ada jaminan bagi kita, tidak pernah kita usahakan. Opo ora munafik awak e dewe?”

Dalam menjelaskan makna yang ingin ditekankan, kalimat tersebut menunjukkan bahwa rejeki yang sudah ada jaminannya saja tetap dikejar mati-matian, sedangkan surga yang tidak ada jaminannya sama sekali justru kita lupakan.

d. Sintaksis

Elemen sintaksis menganalisis bagaimana pendapat akan disampaikan. Dalam teks ini yang dapat dianalisis adalah kata ganti, koherensi, dan bentuk kalimat. Dalam teks yang terdapat dalam transkrip dakwah ini terdapat kata yang mengandung koherensi, yaitu:

“..Silahkan kamu minum toh itu urusan mulut-mulutmu, tapi jangan pernah kamu melupakan janji Tuhan terhadap akhiratmu.”

Koherensi pada kalimat ini terletak pada kata “tapi”. Kata “tapi” menghubungkan kalimat *silahkan kamu minum toh itu urusan mulut-mulutmu* dengan kalimat *jangan pernah kamu melupakan janji Tuhan terhadap akhiratmu*, sehingga kalimat tersebut menjadi koheren.

e. Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan pada teks. Dalam teks ini peneliti mengambil beberapa kata yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan, yaitu:

“Mangan mu seng wes dijamin Gusti Allah ae, kita masih mengejar kok, tetapi apa yang terjadi, surga yang belum pernah ada jaminannya tidak pernah kita kejar sedikitpun, opo enek jaminane awak e dewe mlebu surga?”

Dari kata-kata yang digunakan dalam kalimat tersebut, sudah sangat jelas bahwa dalam ceramahnya Gus Miftah menggunakan Bahasa Daerah Jawa. Bahasa tersebut sering kali digunakan Gus Miftah karena merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan pada daerah tersebut, mengingat tempat berdakwah Gus Miftah kebanyakan di daerah Jawa, khususnya Yogyakarta.

f. Retoris

Elemen terakhir yang diamati dalam teks adalah retoris. Dalam elemen ini yang dapat dianalisis berupa grafis, metafora, dan ekspresi. Pada teks ini tidak menunjukkan grafis ataupun ekspresi, teks tersebut menunjukkan metafora. Hal tersebut ditunjukkan pada:

“Tapi jangan pernah kamu melupakan janji Tuhan terhadap akhiratmu.”

Keseluruhan teks pada transkrip dakwah tersebut di akhiri dengan kalimat diatas, menunjukkan bahwa kita jangan sampai melupakan janji Allah, karena itu pasti.

4. Transkrip dakwah Gus Miftah di *Pasar Kembang* Yogyakarta pada menit 25:39 – 29:42, Gus Miftah mengatakan:

“Kalau memang Anda berbuat dosa, maka katakan dengan jujur “ancen aku doso kok”, jangan kemudian membuat pemakluman-pemakluman. Yang menjadi persoalan itu terkadang kita sering membuat dalil-dalil pemakluman. Orang yang mengatakan perbuatan haram menjadi halal itu dosa nya jauh lebih besar daripada mereka yang jujur akan perbuatannya. Rasul bersabda:

ان الحلال بين وان الحرام بين

“Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas”

Yang halal gak bisa menjadi haram dan yang haram gak bisa menjadi halal. “Loh itu gus, katanya daging babi atau anjing kalau dalam keadaan terpaksa menjadi halal”. Catat ini ya, bukan menjadi halal, tapi kalau tidak ada makanan selain itu maka diperbolehkan untuk dimakan, tapi bukan menjadi halal. Jadi jangan membuat pemakluman-pemakluman seperti itu. Kalau memang Anda masih gemar bermaksiat, ya sudah katakan “aku ki maksiat kok, tapi aku minta sama Allah supaya kemudian Allah suatu saat memberi hidayah kepada saya.”

Jangan kemudian kita bangga dengan perbuatan dosa itu. Perbuatan baik saja dibangga-banggakan tidak boleh, nanti jatuhnya ujub, sombong, riya’. Perbuatan baik saja tidak boleh dibanggakan apalagi perbuatan maksiat. Itu namanya bosok yang dibanggakan. Seharusnya itu menjadi aib kita kepada Tuhan, dosa kita kepada Tuhan, jangan kemudian Anda pamer-pamerkan.

Tabel 4.4

Analisis Teks Pengajian di Pasar Kembang Pada Menit25:39 – 29:42

No	Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
1	Struktur Makro	Tematik (Apa yang dikatakan?)	Tema atau topik yang ingin dibangun oleh Gus Miftah dalam teks diatas adalah kejujuran. Hal ini ditunjukkan pada kalimat: <i>“Kalau memang Anda berbuat dosa, maka katakan dengan jujur “ancen aku doso kok”, jangan kemudian membuat pemakluman-pemakluman. Yang menjadi persoalan itu terkadang kita sering membuat dalil-dalil pemakluman.”</i>
2	Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Rasul bersabda: ان الحلال بين وان الحرام بين <i>“Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas”</i> Yang halal gak bisa menjadi haram dan yang haram gak bisa menjadi halal. “Loh itu gus, katanya daging babi atau anjing

			kalau dalam keadaan terpaksa menjadi halal”. Catat ini ya, bukan menjadi halal, tapi kalau tidak ada makanan selain itu maka diperbolehkan untuk dimakan, tapi bukan menjadi halal. Jadi jangan membuat pemakluman-pemakluman seperti itu. kalau memang Anda masih gemar bermaksiat, ya sudah katakan “aku ki maksiat kok, tapi aku minta sama Allah supaya kemudian Allah suatu saat memberi hidayah kepada saya.”
3	Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin di tekankan dalam teks)	“Kalau memang Anda masih gemar bermaksiat, ya sudah katakan “aku ki maksiat kok, tapi aku minta sama Allah supaya kemudian Allah suatu saat memberi hidayah kepada saya.”
4	Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan)	Jangan kemudian kita bangga dengan perbuatan dosa itu
5	Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan kata yang dipakai)	Perbuatan baik saja dibanggakan tidak boleh, nanti jatuhnya ujub, sombong, riya’
6	Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Metafora: Perbuatan baik saja tidak boleh dibanggakan apalagi perbuatan maksiat

Berikut penjabaran elemen-elemen diatas:

a. Tematik

Berdasarkan teks diatas tema yang ingin disampaikan ditunjukkan pada kalimat:

“Kalau memang Anda berbuat dosa, maka katakan dengan jujur ‘ancen aku doso kok’, jangan kemudian membuat pemakluman-pemakluman. Yang menjadi persoalan itu terkadang kita sering membuat dalil-dalil pemakluman.”

Melihat kalimat diatas, tema yang ingin disampaikan adalah tentang kejujuran. Jujur atas segala perbuatan dosa yang telah kita perbuat. Jika telah berbuat dosa, maka akuilah dan segera bertaubat kepada Allah.

b. Skematik

Elemen ini dapat membantu pembaca memahami seperti apa susunan dalam teks yang disampaikan. Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema tulisan terdapat pada:

Rasul bersabda:

ان الحلال بين وان الحرام بين

“Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas”

Yang halal gak bisa menjadi haram dan yang haram gak bisa menjadi halal. “Loh itu gus, katanya daging babi atau anjing kalau dalam keadaan terpaksa menjadi halal”. Catat ini ya, bukan menjadi halal, tapi kalau tidak ada makanan selain itu maka diperbolehkan untuk dimakan, tapi bukan menjadi halal. Jadi jangan membuat pemakluman-pemakluman seperti itu.

Dalam menjelaskan alur penulisan pada teks, maka diawali tentang sabda Rasulullah saw. tentang hukum halal dan haram. Kemudian pada kalimat berikutnya ditegaskan dengan penjelasan-penjelasan, bahwa sesuatu yang halal dan haram itu sudah jelas, sehingga jangan mencari-cari alasan agar sesuatu yang haram dapat dihukumi halal dan sebaliknya.

c. Semantik

Elemen ini menjelaskan makna yang ingin ditekankan dalam teks. Untuk mengetahui makna yang dimaksud, dapat dijelaskan dengan melihat latar, detail, dan maksud. Dalam teks ini, kalimat yang menekankan makna ditunjukkan pada:

“Kalau memang Anda masih gemar bermaksiat, ya sudah katakan ‘aku ki maksiat kok, tapi aku minta sama Allah supaya kemudian Allah suatu saat memberi hidayah kepada saya.’”

Dari kalimat tersebut makna yang ingin ditegaskan adalah ketika kita berbuat dosa, akui saja. Tapi juga mintalah segera diberi hidayah oleh Nya.

d. Sintaksis

Elemen sintaksis menganalisis bagaimana pendapat akan disampaikan. Dalam teks ini yang dianalisis adalah kata ganti, bentuk kalimat, dan koherensi. Pada teks ini bentuk kalimat yang digunakan ditunjukkan pada:

“Jangan kemudian kita bangga dengan perbuatan dosa itu”

Kalimat diatas menunjukkan bentuk kalimat efektif, karena merupakan kalimat yang singkat, jelas, tepat dan dapat menyampaikan informasi secara tepat.

e. Stilistik

Menunjukkan pemilihan kata yang dipakai dalam teks, serta dipahami juga dengan mengetahui gaya bahasa atau *style* yang akan disampaikan pada suatu teks. Dengan elemen ini maka akan lebih mudah diketahui seperti apa bahasa yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca. Dalam teks *style* bahasa ditunjukkan pada kalimat:

“Perbuatan baik saja dibangga-banggakan tidak boleh, nanti jatuhnya ujub, sombong, riya’.”

Pada teks tersebut, gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa Islami atau yang mengadopsi dari bahasa Arab.

f. Retoris

Elemen terakhir yang diamati dalam teks adalah retorik. Dalam elemen ini yang dapat dianalisis berupa grafis, metafora, dan ekspresi. Berikut metafora yang ada dalam teks:

“Perbuatan baik saja tidak boleh dibanggakan apalagi perbuatan maksiat”

Kalimat tersebut mengandung metafora yang mewakili keseluruhan teks yang ada, yaitu bahwa segala sesuatu yang kita lakukan tidak boleh dibanggakan

sama sekali. Kalimat tersebut juga dapat digunakan secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenaran suatu gagasan atau pendapat.

5. Transkrip dakwah Gus Miftah di *Pasar Kembang* pada menit 43:46 – 48:08, berikut transkripnya:

“Jangan kemudian menjadi punya cita-cita pengin jadi ahli maksiat selama-lamanya, maka saya katakan, “jalmo tankeno kineru, ngatur tanpa ngreko”, Allah itu kalau ngatur tanpa ngreko iso. Artinya apa? Wong urip ora usah kakehen ngatur, soale opo, wis enek seng ngatur, yaiku Gusti Allah. Maka kenapa Rasulullah mengatakan “Tuhanku memerintahkan kepadaku untuk kalimat la haula wala quwata ila billah”. Karena apa? Sesungguhnya malam ini kita bisa mengaji disini bukan karena kita orang baik, melainkan kita di mampukan oleh Allah untuk hadir di tempat ini. Sedangkan teman-teman kalian yang tidak hadir padahal mengetahui hari ini ada pengajian. Itu dikarenakan apa? Karena mereka tidak dimampukan oleh Allah.

Sebenarnya mereka tau ada pengajian, eh pas mereka mau berangkat, tau-tau hujan turun, katakanlah begitu. Maka hujan ini hanyalah sebagian kecil ujian dari Allah, lebih baik kita berbasah-basah di dunia daripada besok kepanasan di akhirat. Kenapa diluar sana banyak wanita yang tidak mau memakai jilbab, alasan mereka adalah panas, padahal panasnya didunia tidak ada apanya dari pada panasnya diakhirat. Padahal kita dikasih jalan terang kok malah sambat, jalan kita itu gelap lo dikasih lampu kok sambat.

Maka dari itu untuk mbak-mbak PSK mohon ditulis dan dicatatnya baik di hp maupun di buku. Kapan aku jadi wong apik Ya Allah. Ulangi kata-kata itu, karena itu merupakan permintaan kita kepada Allah.”

Tabel 4.5

Analisis Teks Pengajian di *Pasar Kembang* Pada Menit 43:46 – 48:08

No	Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
1	Struktur Makro	Tematik (Apa yang dikatakan?)	Tema atau topik yang ingin dibangun oleh Gus Miftah dalam teks diatas adalah tentang ke-tauhid-an . Hal ini ditunjukkan pada kalimat: “maka saya katakan, “jalmo tankeno kineru, ngatur tanpa ngreko”, Allah itu kalau ngatur tanpa ngreko iso. Artinya apa? Wong urip ora usah kakehen

			ngatur, soale opo, wis enek seng ngatur, yaiku Gusti Allah.”
2	Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Maka kenapa Rasulullah mengatakan “ <i>Tuhanku memerintahkan kepadaku untuk kalimat la haula wala quwata ila billah</i> ”. Karena apa? Sesungguhnya malam ini kita bisa mengaji disini bukan karena kita orang baik, melainkan kita di mampukan oleh Allah untuk hadir di tempat ini. Sedangkan teman-teman kalian yang tidak hadir padahal mengetahui hari ini ada pengajian. Itu dikarenakan apa? Karena mereka tidak dimampukan oleh Allah.
3	Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin di tekankan dalam teks)	Ulangi kata-kata itu, karena itu merupakan permintaan kita kepada Allah.
4	Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan)	Sebenarnya <u>mereka</u> tau ada pengajian, eh pas mereka mau berangkat, tau-tau hujan turun, katakanlah begitu. Maka hujan ini hanyalah sebagian kecil ujian dari Allah, lebih baik kita berbasah-basah di dunia daripada besok kepanasan di akhirat.
5	Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan kata yang dipakai)	maka saya katakan, “ <i>jalmo tankeno kineru, ngatur tanpa ngreko</i> ”, Allah itu kalau ngatur tanpa ngreko iso.
6	Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengn cara apa)	Metafora: Kapan aku jadi wong apik Ya Allah

		penekanan dilakukan)	
--	--	-------------------------	--

Berikut penjabaran dari elemen-elemen diatas:

a. Tematik

Berdasarkan teks diatas tema yang ingin disampaikan adalah tentang ke-tauhid-an. Hal ini dibuktikan pada kalimat:

“maka saya katakan, “*jalmo tankeno kinero, ngatur tanpa ngreko*”, Allah itu kalau ngatur tanpa ngreko iso. Artinya apa? Wong urip ora usah kakehen ngatur, soale opo, wis enek seng ngatur, yaiku Gusti Allah.”

Melihat kalimat diatas, sudah jelas bahwa Allah itu Maha Mengatur segalanya. Karena jalan hidup manusia tidak ada yang tahu kecuali Sang Pencipta, dan semua sudah diatur tanpa adanya rekayasa, apabila sudah *كن فيكون (kun fa ya kun)* maka tidak ada manusia yang bisa mengelak. Maka dari itu manusia tidak usah ikut campur dalam mengurus urusan orang lain, karena sudah ada Allah yang mengatur semuanya.

b. Skematik

Skema disini diartikan penggambaran bentuk umum dari suatu teks. Dalam hal ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan bentuk umum dari skema penulisan terdapat pada kalimat:

“Maka kenapa Rasulullah mengatakan ‘*Tuhanku memerintahkan kepadaku untuk kalimat la haula wala quwata ila billah*’. Karena apa? Sesungguhnya malam ini kita bisa mengaji disini bukan karena kita orang baik, melainkan kita di mampukan oleh Allah untuk hadir di tempat ini. Sedangkan teman-teman kalian yang tidak hadir padahal mengetahui hari ini ada pengajian. Itu dikarenakan apa? Karena mereka tidak dimampukan oleh Allah.”

Dalam menggambarkan alur tema, pada kalimat itu menunjukkan sabda Rasulullah, kemudian dilanjutkan penjelasan untuk mempertegas kalimat sebelumnya.

c. Semantik

Elemen ini menjelaskan makna yang ingin ditekankan dalam teks. Untuk mengetahui makna yang dimaksud, dapat dijelaskan dengan melihat latar, detail, dan maksud. Dalam teks ini, kalimat yang menekankan makna ditunjukkan pada:

“Ulangi kata-kata itu, karena itu merupakan permintaan kita kepada Allah.”

Pada kalimat diatas merupakan elemen maksud, karena menyampaikan informasi yang jelas mengenai pengulangan kata-kata atau doa manusia yang merupakan permintaan kita kepada Allah.

d. Sintaksis

Elemen sintaksis menganalisis bagaimana pendapat akan disampaikan. Dalam teks ini yang dinalisis adalah kata ganti, dimana berfungsi untuk menunjukkan dimana seseorang ditempatkan dalam wacana. Dalam teks yang terdapat dalam transkrip dakwah ini terdapat beberapa kata ganti yang digunakan:

“Sebenarnya mereka tau ada pengajian, eh pas mereka mau berangkat, tau-tau hujan turun, katakanlah begitu. Maka hujan ini hanyalah sebagian kecil ujian dari Allah, lebih baik kita berbasah-basah di dunia daripada besok kepanasan di akhirat.”

Kata “mereka” pada kalimat tersebut merupakan kata ganti dari orang-orang atau para PSK yang hatinya belum terbuka untuk mengikuti pengajian, padahal tahu saat itu sedang ada pengajian yang berlangsung.

e. Stilistik

Menunjukkan pemilihan kata yang dipakai dalam teks, serta dipahami juga dengan mengetahui gaya bahasa atau *style* yang akan disampaikan pada suatu teks. Dengan elemen ini maka akan lebih mudah diketahui seperti apa bahasa yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pada pembaca. Dalam teks *style* bahasa ditunjukkan pada kalimat:

“maka saya katakan, “*jalmo tankeno kineru, ngatur tanpa ngreko*”, Allah itu kalau ngatur tanpa ngreko iso.”

Pada kalimat tersebut, bahasa yang digunakan adalah falsafah Jawa Kuno yang mana tidak semua paham arti yang sesungguhnya jika tidak ditafsirkan satu per satu. Dari kalimat tersebut maka bisa diartikan, “*jalmo tankeno kineru* (jalan

hidup manusia tidak bisa ditebak), *ngatur tanpa ngreko* (mengatur tanpa merekayasa)”

f. Retoris

Elemen terakhir yang diamati dalam teks adalah retorik. Dalam elemen ini yang dapat dianalisis berupa grafis, metafora, dan ekspresi, teks tersebut mengandung metafora. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat:

“Kapan aku jadi wong apik Ya Allah”

Kalimat tersebut mengandung arti dari keseluruhan teks, yang mana merupakan harapan atau keinginan untuk menjadi orang baik.

6. Transkrip dakwah Gus Miftah di *Terrace Cafe* pada menit 12:38 – 16:19, Gus Miftah mengatakan:

“Maka jika kalian berangkat bekerja di Terrace Cafe berasal dari persoalan ekonomi, maka kalian harus mempunyai niatan atau cita-cita. Apa cita-citanya? Yaitu begitu persoalan ekonomi selesai, saya punya modal, saya punya tabungan, saya niat bekerja dengan usaha yang lebih baik dari pada ini. Kalau itu kalian tidak pernah di niatkan, maka saya yakin uang kalian tidak pernah terkumpul. Jika tidak ada niatan dari awal, maka mohon maaf uangmu akan terbuang sia-sia. Maka di katakan “bagus perencanaan itu separuh dari kehidupan”.

Kita sering lupa dengan niatan awal saat akan bekerja. Maka Rasul mengatakan “barang siapa berhijrah karena Allah maka dia akan mendapatkan Allah dan Rosulnya, tapi barang siapa yang berhijrah untuk dirinya sendiri ya hasilnya hanya untuk dunia”. Jika banyak yang bilang “saya bekerja di Terrace Cafe karena urusan dunia gus” kalau niatnya demikian maka itu sejelek-jeleknya kamu di Terrace Cafe, jika niatnya benar biarkan Allah yang menilai, enggak usah urusan dengan cangkemnya manusia.”

Wallahu A'lam

Tabel 4.6

Analisis Teks Pengajian di Terrace Cafe Pada Menit 12:38-16:19

No	Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
1	Struktur Makro	Tematik (Apa yang dikatakan?)	Tema atau topik yang ingin dibangun oleh Gus Miftah dalam teks diatas adalah niat

			<p>menjadi kunci dari segala hal yang kita lakukan. Hal ini ditunjukkan pada kalimat:</p> <p>Maka di katakan “bagus perencanaan itu separuh dari kehidupan”.</p> <p>Kita sering lupa dengan niatan awal saat akan bekerja. Maka Rasul mengatakan “barang siapa berhijrah karena Allah maka dia akan mendapatkan Allah dan Rosulnya, tapi barang siapa yang berhijrah untuk dirinya sendiri ya hasilnya hanya untuk dunia”</p>
2	Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	<p>Maka Rasul mengatakan “barang siapa berhijrah karena Allah maka dia akan mendapatkan Allah dan Rosulnya, tapi barang siapa yang berhijrah untuk dirinya sendiri ya hasilnya hanya untuk dunia”. Jika banyak yang bilang “saya bekerja di <i>Terrace Cafe</i> karena urusan dunia gus” kalau meniatinya demikian maka itu sejelek-jeleknya kamu di <i>Terrace Cafe</i>, jika niatnya benar biarkan Allah yang menilai, enggak usah urusan dengan cangkemnya manusia.”</p>
3	Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin di tekankan dalam teks)	<p>Jika banyak yang bilang “saya bekerja di <i>Terrace Cafe</i> karena urusan dunia gus” kalau meniatinya demikian maka itu sejelek-jeleknya kamu di <i>Terrace Cafe</i>, jika niatnya benar biarkan Allah yang menilai, enggak usah urusan dengan cangkemnya manusia.”</p>
4	Struktur Mikro	Sintaksis	Jika kalian berangkat bekerja

		(Bagaimana pendapat disampaikan)	di <i>Terrace Cafe</i> berasal dari persoalan ekonomi, <u>maka</u> kalian harus mempunyai niatan atau cita-cita
5	Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan kata yang dipakai)	jika niatnya benar biarkan Allah yang menilai, <u>enggak</u> usah urusan dengan <u>cangkemnya</u> manusia
6	Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Metafora: <i>Wallahu A'lam</i>

Berikut penjabaran dari elemen-elemen diatas:

a. Tematik

Berdasarkan teks diatas tema yang ingin disampaikan adalah niat menjadi kunci dari segala hal yang kita lakukan. Hal ini dibuktikan pada kalimat:

“Maka di katakan ‘bagus perencanaan itu separuh dari kehidupan’. Kita sering lupa dengan niatan awal saat akan bekerja. Maka Rasul mengatakan “barang siapa berhijrah karena Allah maka dia akan mendapatkan Allah dan Rosulnya, tapi barang siapa yang berhijrah untuk dirinya sendiri ya hasilnya hanya untuk dunia.”

Dari kalimat diatas, disebutkan bahwa kita dalam melakukan segala hal jangan lupa disertai dengan niat, karena semua kegiatan yang dilakukan akan bernilai ibadah atau tidak itu tergantung niat kita dari awal.

b. Skematik

Skema disini diartikan penggambaran bentuk umum dari suatu teks. Dalam hal ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan bentuk umum dari skema penulisan terdapat pada kalimat:

“Maka Rasul mengatakan ‘barang siapa berhijrah karena Allah maka dia akan mendapatkan Allah dan Rosulnya, tapi barang siapa yang berhijrah untuk dirinya sendiri ya hasilnya hanya untuk dunia’. Jika banyak yang bilang ‘saya bekerja di *Terrace Cafe* karena urusan dunia gus’ kalau meniatinya demikian maka itu sejelek-jeleknya kamu di *Terrace Cafe*, jika

niatnya benar biarkan Allah yang menilai, enggak usah urusan dengan cangkemnya manusia.”

Dalam menggambarkan alur penjelasan, kalimat diatas mengawali dengan menyebutkan sabda Rasul bahwasanya orang yang berhijrah karena Allah maka dia akan mendapat Allah dan RasulNya dan sebaliknya. Kemudian dilanjutkan dengan kallimat berikutnya bahwa jika kita meniatkan sesuatu dengan benar, meskipun dipandangan manusia itu salah maka biarkan Allah saja yang menilai.

c. Semantik

Elemen ini menjelaskan makna yang ingin ditekankan dalam teks. Untuk mengetahui makna yang dimaksud, dapat dijelaskan dengan melihat latar, detail, dan maksud. Dalam teks ini, kalimat yang menekankan pada latar, hal itu ditunjukkan pada:

“Jika banyak yang bilang “saya bekerja di *Terrace Cafe* karena urusan dunia gus” kalau niatnya demikian maka itu sejelek-jeleknya kamu di *Terrace Cafe*, jika niatnya benar biarkan Allah yang menilai, enggak usah urusan dengan cangkemnya manusia.”

Latar yang ingin ditunjukkan pada kalimat diatas adalah mengarahkan pembaca tentang sesuatu yang diniatkan dengan benar akan bernilai ibadah, meskipun kita bekerja di tempat yang dianggap orang lain adalah tempat maksiat.

d. Sintaksis

Elemen sintaksis menganalisis bagaimana pendapat akan disampaikan. Dalam teks ini yang dinalisis adalah kata ganti, bentuk kalimat dan koherensi. Dalam teks yang terdapat dalam transkrip dakwah ini terdapat koherensi yang digunakan:

“Jika kalian berangkat bekerja di *Terrace Cafe* berasal dari persoalan ekonomi, maka kalian harus mempunyai niatan atau cita-cita”

Kata “maka” menghubungkan kalimat *jika kalian berangkat bekerja di Terrace Cafe* berasal dari persoalan ekonomi dengan kalimat *kalian harus mempunyai niatan atau cita-cita* sehingga kalimat tersebut menjadi koheren.

e. Stilistik

Menunjukkan pemilihan kata yang dipakai dalam teks, serta dipahami juga dengan mengetahui gaya bahasa atau *style* yang akan disampaikan pada suatu teks. Dengan elemen ini maka akan lebih mudah diketahui seperti apa bahasa yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca. Dalam teks *style* bahasa ditunjukkan pada kalimat:

“jika niatnya benar biarkan Allah yang menilai, enggak usah urusan dengan cangkemnya manusia”

Kata diatas mengadopsi dari Bahasa Jawa (ngoko). Karena bahasa tersebut yang lebih banya digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

f. Retoris

Elemen terakhir yang diamati dalam teks adalah retoris. Dalam elemen ini yang dapat dianalisis berupa grafis, metafora, dan ekspresi. Berikut metafora yang ada dalam teks:

“*Wallahu A'lam*”

Kata diatas memiliki makna “Allah Yang Maha Mengetahui”. Kata tersebut mewakili keseluruhan teks, yang mana segala urusan semata-mata hanyalah Allah yang paling tahu atau pemilik segala pengetahuan.

B. Hasil Penelitian

Dari analisis di atas, maka peneliti mengkaji dan menemukan hasil penelitian pesan dakwah yang di sampaikan Gus Miftah sebagai berikut:

1. Dakwah di *Terrace Caf* pada menit 11:48-12:38
 - a. *Tematik*, pada elemen ini penulis menemukan pesan aqidah. Dimana dijelaskan bahwa manusia terkadang diuji keimannya tidak hanya melalui jalan kebaikan semata, karena bisa jadi lewat perantara hal yang kita anggap sebagai jalan kemaksiatan. Seorang hamba yang bisa melalui jalan dan keimannya semakin bertambah setelahnya maka sejatinya Allah akan mengangkat lebih derajatnya, karena sesungguhnya Allah Maha Berkehendak dan Maha Pemberi Petunjuk.

- b. *Skematik*, dalam tahap ini menggambarkan alur pada teks yang dimulai dengan penjelasan bahwa manusia tidak sepatasnya menjadi hakim bagi manusia lain dan dilanjutkan pada perbedaan orang baik dan orang buruk. Dan pada elemen ini ditemukan pesan akhlak, dimana setiap orang yang kita anggap baik tidak akan selamanya berbuat baik dan sebaliknya.
- c. *Semantik*, menjelaskan bahwa seorang hamba atau seorang manusia tidak boleh menyombongkan segala hal yang dimilikinya, dan pada teks ini mengandung pesan akhlak.
- d. *Sintaksis*, bahwa sejatinya ketika kita sedang menertawakan seseorang atas kemaksiatannya, bisa jadi justru Allah akan menghukum kita karena kesombongan kita dan mengampuni orang yang berbuat maksiat tersebut karena ketidaktahuaannya.
- e. *Stilistik*, penggunaan bahasa yang mengadopsi dari bahasa Arab menjadikan cara berkomunikasi yang lebih dekat dengan Agama Islam. *Style* ini dipilih agar pembaca lebih mengerti dan memahami tentang Islam.
- f. *Retoris*, menunjukkan *metafora* yang dapat digunakan untuk menyimpulkan dari keseluruhan teks, bahwa semua yang dilakukan para pekerja di dunia malam muaranya hanya satu yaitu ekonomi.

Dari penjelasan tiap elemen diatas dapat disimpulkan bahwa teks pada cerah Gus Miftah di menit 11:48-12:38 mengandung pesan aqidah yaitu Iman kepada Allah SWT dan juga mengandung pesan akhlak yaitu setiap manusia tidak boleh menghakimi manusia lain serta tidak boleh menyombongkan setiap hal yang dimilikinya.

2. Dakwah di *Pasar Kembang* pada menit 09:44 – 10:32

- a. *Tematik*, pada elemen ini mengandung pesan aqidah. Dimana bahwa seburuk apapun pandangan manusia terhadap perilaku kita, jangan pernah menyerah untuk dekat dengan Allah.

b. *Skematik*, dalam kasus ini skema pada teks diawali dengan penjelasan bahwa Allah tidak akan membeda-bedakan setiap hambanya, karena setiap hamba akan mendapatkan ujiannya masing-masing.

c. *Semantik*, pada elemen ini sudah jelas makna yang ditekankan sesungguhnya semua orang dapat berpotensi berbuat baik dan dapat berpotensi berbuat jelek. Maka semua orang juga memiliki potensi untuk dilaknat, akan tetapi pengampunan dan kasih sayangNya juga lebih besar.

d. *Sintaksis*, penulis menjelaskan bahwa berdakwah pada para PSK merupakan panggilan dari dalam hati nurani Gus Miftah, karena beliau ingin memberikan lampu di tempat yang gelap dan menyapu di tempat yang kotor, meskipun banyak yang menganggap dakwah yang dilakukannya itu melanggar etika.

e. *Stilistik*, gaya bahasa yang digunakan dalam teks tersebut menunjukkan bahasa yang digunakan sehari-hari bagi masyarakat Jawa.

f. *Retoris*, pada elemen ini menunjukkan ekspresi Gus Miftah yang menunjukkan ekspresi ceria, terbukti dari teks yang menunjukkan guyonan-guyonan dalam menyampaikan dakwah, agar *mad'u* tidak merasa bosan.

Dari penjelasan tiap elemen diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah yang dilakukan Gus Miftah di *Pasar Kembang* pada menit 09:44 – 10:32 mengandung pesan aqidah, yaitu seburuk apapun pandangan manusia terhadap diri kita, jangan sampai kita menjauhkan diri dari Allah dan selalu berusaha dekat denganNya.

3. Dakwah di *Terrace Cafe* pada menit 16:45 - 18:44

a. *Tematik*, dalam teks pada transkrip dakwah tersebut mengandung unsur pesan aqidah, yaitu iman kepada *qadha* dan *qadar*Nya. Dimana rejeki setiap makhluk itu sudah ada yang mengatur, tidak terkecuali

manusia. Sehingga manusia tidak perlu khawatir tidak mendapat rejeki, karena semua sudah ada porsinya sendiri-sendiri.

b. *Skematik*, dalam elemen ini penulis memaparkan penjelasan dari Kitab Hikam kemudian dijelaskan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami pada paragraf selanjutnya, dimana dalam semua agama sudah dijelaskan bahwa rejeki sudah dijami oleh Tuhan.

c. *Semantik*, dalam menjelaskan makna yang ditekankan, penulis pada teks memaparkan bahwa sebagai manusia yang rejekinya sudah ada jaminannya saja masih dikejar mati-matian, sedangkan surga yang tidak ada jaminannya sama sekali justru kita lupakan.

d. *Sintaksis*, penulis teks menyebutkan bahwa perbuatan maksiat yang dilakukan setiap orang merupakan urusan mereka sendiri akan tetapi jangan pernah melupakan janji Tuhan terhadap akhiratmu.

e. *Stilistik*, dalam elemen ini menggunakan bahasa daerah Jawa. *Style* ini menunjukkan bahwa penyebaran dakwah yang dilakukan Gus Miftah kebanyakan di daerah Jawa.

f. *Retoris*, keseluruhan teks yang disampaikan pada kalimat yang menjelaskan bahwa janji Allah itu pasti.

Dari penjelasan tiap elemen diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah yang dilakukan Gus Miftah di *Terrace Cafe* pada menit 16:45 - 18:44 mengandung pesan aqidah, yaitu iman kepada *qadha* dan *qadar*. Dimana takdir setiap orang sudah diatur oleh Tuhan, termasuk dalam hal rejeki.

4. Dakwah di *Pasar Kembang* Yogyakarta pada menit 25:39 – 29:42

a. *Tematik*, tema dalam teks mengandung pesan akhlak. Dimana jujur dalam setiap dosa yang kita lakukan dan segera melakukan taubat kepada Allah.

b. *Skematik*, susunan pada teks ini disampaikan mulai dari sabda Rasulullah SAW, kemudian pada paragraf selanjutnya ditegaskan

dengan penjelasan-penjelasan, bahwa sesuatu yang halal dan haram sudah jelas dan tidak bisa dibantahkan.

c. *Semantik*, penulis teks melakukan penekanan makna bahwa saat kita melakukan dosa segera mengaku bahwa telah berbuat dosa dan meminta oleh Tuhan agar segera diberi hidayah.

d. *Sintaksis*, dalam teks dengan judul diatas menjelaskan bahwa sebagai seorang hamba, tidaklah pantas kita kita bangga saat berbuat dosa.

e. *Stilistik*, penggunaan bahasa yang mengadopsi dari bahasa Arab menjadikan cara berkomunikasi yang lebih dekat dengan Agama Islam. *Style* ini dipilih agar pembaca lebih mengerti dan memahami tentang Islam.

f. *Retoris*, keseluruhan teks oleh penulis diakhiri dengan kesimpulan bahwa setiap hal yang kita lakukan tidak boleh dibanggakan sama sekali.

Dari penjelasan tiap elemen diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah yang dilakukan Gus Miftah di *Pasar Kembang* Yogyakarta pada menit 25:39 – 29:42 mengandung pesan akhlak, yaitu mengajarkan manusia agar selalu berkata jujur dalam segala hal, termasuk dalam mengakui bahwa dia telah melakukan suatu dosa atau kesalahan.

5. Dakwah di *Pasar Kembang* pada menit 43:46 – 48:08

a. *Tematik*, dalam teks pada transkrip dakwah tersebut mengandung unsur pesan aqidah, yaitu iman kepada Allah. Bahwa jalan hidup manusia sudahlah diatur oleh Sang Pecipta, apabila sudah *kun fa yakun* maka tidak ada satupun makhluk yang bisa mengelak.

b. *Skematik*, susunan pada teks ini dimulai dari sabda Rasulullah dan kemudia dipertegas dalam kallimat selanjutnya bahwa tidak semuaorang yang menghadiri pengajian pada tempat lokalisasi merupakan orang baik, melainkan mereka dimampukan oleh Allah untuk menghadiri majelis ilmu tersebut.

- c. *Semantik*, penulis melakukan penekanan makna bahwa dalam teks tersebut menyampaikan informasi yang jelas mengenai pengulangan kata-kata atau doa manusia yang merupakan permintaan kita kepada Allah.
- d. *Sintaksis*, penulis teks menyampaikan bahwa sesungguhnya orang-orang pada tempat lokalisasi tersebut telah mengetahui bahwa akan ada pengajian, akan tetapi ada sebagian dari mereka yang belum terbuka hatinya.
- e. *Stilistik*, gaya bahasa yang digunakan pada teks yaitu falsafah Jawa Kuno, yang mana tidak semua paham arti yang sesungguhnya jika tidak ditafsirkan satu per satu, dan Gus Miftah menjelaskannya dengan cara memberi gambaran agar para *mad'u* nya mudah mencerna dan menerima.
- f. *Retoris*, keseluruhan teks yang disampaikan penulis mengandung arti suatu harapan atau keinginan seseorang untuk menjadi orang baik.

Dari penjelasan tiap elemen diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah yang dilakukan Gus Miftah di *Pasar Kembang* pada menit 43:46-48:08 mengandung pesan aqidah, yaitu iman kepada Allah, dengan percaya bahwa jalan hidup setiap manusia sudah diatur dan hal itu tidak ada rekayasa sedikitpun dari Sang Pencipta.

6. Dakwah di *Terrace Cafe* pada menit 12:38 – 16:19

- a. *Tematik*, tema yang terkandung pada teks tersebut mengandung pesan akhlak. Dimana sebelum mengerjakan sesuatu harus disertai dengan niat, karena semua kegiatan akan mengandung nilai ibadah tergantung dengan niatan awalnya.
- b. *Skematik*, pada elemen ini menjelaskan bahwa skema tulisan dimulai dengan sabda Rasul mengenai hijrahnya seorang hamba jika diniatkan karena Allah maka akan mendapat kasih Allah dan RasulNya, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bahwa jika niat kita

terhadap suatu hal sudah benar maka biarlah Allah yang menilai, meskipun dipandangan manusia hal itu salah.

c. *Semantik*, sudah jelas makna yang ditekankan pada teks dengan judul diatas adalah jika kita meniatkan sesuatu dengan benar maka lakukanlah, meskipun bekerja di tempat yang dianggap sebagian orang sebagai tempat maksiat.

d. *Sintaksis*, penulis menjelaskan bahwa jika pekerja malam tersebut bekerja di tempat tersebut dengan alasan ekonomi maka mereka harus mempunyai cita-cita agar bisa menjadi orang yang lebih baik.

e. *Stilistik*, gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan teks ini adalah dengan Bahasa Jawa ngoko.

f. *Retoris*, menjelaskan bahwa keseluruhan teks yang disampaikan memiliki arti semata-mata hanyalah Allah Sang Maha Pemilik Pengetahuan.

Dari penjelasan tiap elemen diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah yang dilakukan Gus Miftah di *Terrace Cafepada* menit 12:38 – 16:19 mengandung pesan akhlak, yaitu mengajarkan manusia agar selalu memiliki niat baik sebelum melakukan segala hal, karena niat juga akan mempengaruhi sesuatu tersebut bernilai ibadah atau bukan.